
Peran Teknologi Informasi Pada Pendidikan Informal Melalui Komunikasi Lintas Generasi Di Era Digital

R. Dewi Sulastriningsih¹, Yunika Komalasari², Srie Wijaya Kesuma Dewi³,
Wildan Wiguna⁴, Phitsa Mauliana⁵, Nanang Hunaifi⁶, Ricky Firmansyah^{7*}

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya Bandung, Indonesia

E-mail: ricky@ars.ac.id*

Article History:

Received: 20 Mei 2025

Revised: 01 Juni 2025

Accepted: 05 Juni 2025

Keywords: communication;
digital; education;
intergenerational; informal.

Abstract: *Informal education through intergenerational communication in the digital era plays a crucial role in enhancing understanding, skills, and relationships across generations amid the rapid advancement of technology. This study discusses the challenges and opportunities arising from the technological gap between younger generations, who are more proficient with digital devices, and older generations, who often struggle to adapt to these advancements. Intergenerational communication can be enriched by leveraging digital technology, but it must be balanced with approaches that consider the differing communication preferences of both groups. Digital literature, such as digital storytelling, messaging apps, and video call platforms, can serve as effective tools for strengthening interactions and knowledge transfer across generations. Furthermore, digital literacy, encompassing both technical skills and understanding of ethics and privacy, is vital for informal education in intergenerational contexts. This study also emphasizes the importance of inclusive intergenerational training programs to enrich learning experiences and foster social bonds. By combining face-to-face and digital communication, intergenerational informal education can bridge the digital divide and enhance collaboration between generations. Through these strategies, informal education in the digital age can help create a more connected, inclusive, and supportive society.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara komunikasi lintas generasi, termasuk dalam pendidikan informal. Pendidikan informal yang tidak terstruktur secara formal menawarkan fleksibilitas bagi individu untuk belajar melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pengaruh budaya. Era digital menghadirkan tantangan baru, terutama dalam menjembatani kesenjangan komunikasi lintas generasi. Generasi muda, khususnya Generasi Z, yang lahir di

tengah kemajuan teknologi digital, sangat bergantung pada perangkat elektronik dan media sosial untuk mendapatkan informasi. Sebaliknya, generasi yang lebih tua, seperti Generasi X dan Baby Boomers, cenderung memiliki literasi digital yang lebih rendah. Kesenjangan ini menciptakan hambatan dalam proses transfer pengetahuan melalui komunikasi lintas generasi (Lestyaningrum et al., 2022). Generasi Z memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, terutama dalam konteks pembelajaran dan komunikasi. Mereka adalah generasi yang tumbuh dengan akses tak terbatas ke teknologi dan informasi melalui internet. Generasi Z lebih suka belajar melalui media visual dan platform digital yang interaktif. Sebaliknya, Generasi X dan Baby Boomers lebih nyaman dengan metode komunikasi tradisional seperti diskusi langsung dan membaca bahan cetak (Nurhasanah & Indrajit, 2021). Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam membangun komunikasi lintas generasi yang efektif dalam pendidikan informal. Generasi Z sering merasa frustrasi ketika berinteraksi dengan generasi yang lebih tua karena perbedaan preferensi teknologi. Sebaliknya, generasi yang lebih tua merasa terintimidasi oleh kemajuan teknologi yang dianggap terlalu cepat. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan hybrid yang menggabungkan teknologi digital dengan metode tradisional. Dengan cara ini, setiap generasi dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan sesuai dengan gaya komunikasi masing-masing.

Komunikasi lintas generasi dalam pendidikan informal di era digital memiliki peran penting dalam memperkuat literasi digital. Generasi yang lebih tua sering kali memiliki pengalaman hidup yang berharga, sedangkan generasi muda memiliki keterampilan teknologi yang lebih maju. Sinergi antara dua generasi ini dapat menghasilkan pembelajaran yang saling melengkapi. Menurut penelitian oleh Jannah et al. (2023), kolaborasi lintas generasi dapat membantu mempercepat adopsi teknologi di kalangan generasi tua sambil memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Studi tersebut menemukan bahwa komunikasi berbasis teknologi informasi seperti grup WhatsApp keluarga, forum video call, dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan interaksi antar generasi. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kurangnya literasi digital pada generasi tua dapat menjadi penghalang. Pendidikan informal melalui media digital dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menjembatani kesenjangan generasi ini, namun implementasinya memerlukan pendekatan strategis yang mempertimbangkan preferensi setiap generasi (George et al., 2024). Media sosial, sebagai salah satu alat komunikasi utama di era digital, telah membuka peluang besar untuk interaksi lintas generasi. Studi oleh Firamadhina & Krisnani (2021) menemukan bahwa generasi muda, seperti Generasi Z, lebih suka platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk berbagi informasi. Sebaliknya, Generasi X dan Baby Boomers lebih nyaman menggunakan platform seperti Facebook atau grup WhatsApp. Meskipun platform yang digunakan berbeda, media sosial telah menciptakan ruang untuk berbagi cerita, pengalaman, dan informasi secara efektif. Namun, Mahmud (2024) juga mencatat bahwa tanpa bimbingan yang tepat, media sosial dapat menjadi sumber disinformasi yang memperbesar kesenjangan pemahaman antar generasi. Oleh karena itu, pendidikan informal lintas generasi harus mencakup pengajaran literasi media untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan teknologi. Dengan cara ini, setiap generasi dapat menggunakan teknologi untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan secara lebih efektif.

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan informal lintas generasi di era digital adalah rendahnya literasi digital pada generasi yang lebih tua. Penelitian oleh Rahmawati, (2023) menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman tentang etika, privasi, dan keamanan dalam dunia digital. Generasi muda, meskipun lebih fasih secara teknis, seringkali tidak sepenuhnya memahami aspek keamanan dan

privasi data. Sebaliknya, generasi yang lebih tua cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya perlindungan data pribadi tetapi sering mengalami kesulitan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital. Komunikasi lintas generasi di era digital menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam konteks pendidikan informal. Kesenjangan literasi digital antara generasi muda yang melek teknologi dan generasi yang lebih tua yang cenderung memiliki keterbatasan dalam adopsi teknologi menjadi hambatan utama. Dalam pendidikan informal, peran teknologi digital yang semakin mendominasi juga menciptakan kebutuhan akan metode komunikasi yang inklusif. Oleh karena itu, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan informal melalui komunikasi lintas generasi dapat dioptimalkan di era digital untuk memperkuat transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan antar generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi lintas generasi yang efektif dalam pendidikan informal, khususnya di era digital. Penelitian ini akan menganalisis peran teknologi dalam memperkuat interaksi lintas generasi, mengatasi kesenjangan literasi digital, dan meningkatkan kolaborasi antar generasi. Penelitian ini berfokus pada pendidikan informal yang terjadi dalam konteks keluarga, komunitas, dan organisasi sosial. Penelitian ini mencakup analisis terhadap generasi muda (Generasi Z) dan generasi yang lebih tua (Generasi X dan Baby Boomers), dengan fokus pada adopsi teknologi digital. Studi ini juga mencakup rekomendasi untuk merancang pendekatan komunikasi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman antar generasi.

LANDASAN TEORI

Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*)

Teori Akomodasi Komunikasi, yang dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1973, menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dalam interaksi sosial. Penyesuaian ini dapat berupa konvergensi, di mana individu mengubah perilaku komunikasi mereka agar lebih mirip dengan lawan bicara, atau divergensi, di mana mereka mempertahankan atau memperkuat perbedaan dalam komunikasi. Dalam konteks komunikasi lintas generasi, teori ini membantu memahami bagaimana generasi yang berbeda menyesuaikan cara berkomunikasi mereka untuk mengatasi kesenjangan usia dan pengalaman. Misalnya, generasi yang lebih tua mungkin perlu menyesuaikan diri dengan preferensi komunikasi digital generasi muda, sementara generasi muda mungkin perlu memahami nilai-nilai komunikasi tatap muka yang dihargai oleh generasi yang lebih tua. Penerapan teori ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan informal lintas generasi di era digital (Suheri, 2019).

Teori Konektivisme (*Connectivism Theory*)

Teori Konektivisme, yang diperkenalkan oleh George Siemens pada tahun 2005, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pembelajaran terjadi di era digital. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tersebar di seluruh jaringan, dan pembelajaran adalah proses menghubungkan node informasi. Dalam konteks pendidikan informal lintas generasi, konektivisme menyoroti pentingnya membangun jaringan antara generasi yang berbeda untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Generasi yang lebih tua dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan kebijaksanaan, sementara generasi muda dapat memperkenalkan teknologi dan tren terbaru. Dengan memanfaatkan teknologi digital, kedua generasi dapat terhubung dan belajar satu sama lain secara lebih efektif. Penerapan teori konektivisme dalam pendidikan informal dapat membantu mengatasi kesenjangan generasi dan memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih dinamis dan adaptif (Malikah et al., 2022).

Penelitian Terkait

Penelitian terkait yang pertama adalah yang berjudul "Peran Komunikasi dalam Pendidikan Era Digital" oleh (Astiti & Raharja, 2024). Penelitian ini mengkaji dinamika proses komunikasi pendidikan di era digital, dengan fokus pada pengalaman pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bagasasi. Studi ini menyoroti bagaimana teknologi digital mempengaruhi interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta penggunaan platform seperti Zoom, Google Meet, dan Google Classroom dalam proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan adaptasi dari kedua belah pihak untuk mencapai efektivitas komunikasi. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan adalah sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi dalam pendidikan di era digital. Keduanya membahas peran teknologi digital dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada pendidikan formal di perguruan tinggi yang lebih menekankan pada interaksi antara dosen dan mahasiswa, sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada pendidikan informal melalui komunikasi lintas generasi secara lebih luas.

Penelitian terkait yang kedua berjudul Tantangan Komunikasi di Era Digital: Memahami Generasi Z" oleh Wulandari et al. (2023) menganalisis tantangan komunikasi di era digital, khususnya dalam berinteraksi dengan Generasi Z. Penelitian ini menyoroti perbedaan preferensi komunikasi antara Generasi Z dan generasi sebelumnya, serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki perhatian yang lebih singkat dan lebih menyukai komunikasi melalui media digital, yang dapat menjadi tantangan bagi generasi yang lebih tua dalam berinteraksi dengan mereka. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas tantangan komunikasi lintas generasi di era digital. Keduanya menyoroti perbedaan preferensi komunikasi antara generasi yang berbeda. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada tantangan komunikasi dengan Generasi Z secara umum, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih spesifik pada konteks pendidikan informal melalui komunikasi lintas generasi dengan mempertimbangkan peran generasi yang lebih tua dalam proses komunikasi dan pembelajaran.

Dengan memahami persamaan dan perbedaan ini, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan kontribusi unik dalam bidang pendidikan informal dan komunikasi lintas generasi di era digital.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai basis utama dalam pengumpulan data dan informasi. Metode ini melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya (Sari & Asmendri, 2020). Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Langkah pertama dalam studi kepustakaan adalah menentukan topik penelitian yang jelas dan spesifik. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber ini dapat diperoleh melalui perpustakaan, basis data online, jurnal ilmiah, dan publikasi lainnya. Penting untuk memastikan bahwa sumber yang dipilih memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi terhadap topik yang dibahas. Menurut Indrawan & Yaniawati (2014), penelitian kepustakaan memanfaatkan literatur dari penelitian sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

.....

Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, langkah selanjutnya adalah membaca dan memahami isi dari setiap sumber. Peneliti perlu mencatat informasi penting, konsep kunci, dan temuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini membantu dalam mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam literatur yang ada. Menurut Zed (2008), metode studi literatur melibatkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penulisan. Analisis data dalam studi kepustakaan dilakukan dengan mengorganisir dan mensintesis informasi yang telah dikumpulkan. Peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan dari literatur untuk membangun argumen yang koheren dan mendukung tujuan penelitian. Menurut Creswell (2020), penelitian kualitatif, termasuk studi kepustakaan, melibatkan analisis mendalam terhadap data teks untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Terakhir, peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, tinjauan literatur, metodologi, analisis, dan kesimpulan. Laporan ini harus disusun secara sistematis dan logis, dengan mengacu pada temuan dari literatur yang telah dianalisis. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan harus menghasilkan sintesis yang memberikan pemahaman baru atau perspektif yang berbeda terhadap topik yang diteliti. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, studi kepustakaan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu topik, khususnya dalam konteks pendidikan informal melalui komunikasi lintas generasi di era digital.

Tabel 1. Daftar Literatur

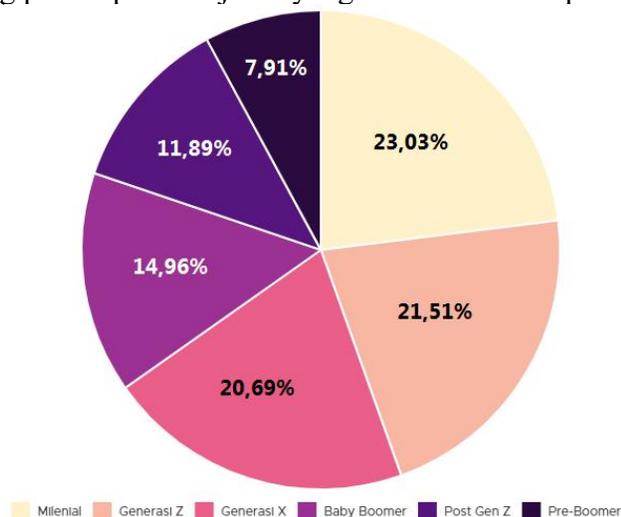
No	Judul	Penulis	Nama Jurnal
1	Peran Komunikasi dalam Pendidikan Era Digital	(Astiti & Raharja, 2024)	Gandiwa: Jurnal Komunikasi
2	Transformasi Pendidikan di Era Digital	(Sindi et al., 2023)	Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia
3	Dinamika Komunikasi Antar Pribadi dalam Era Digital	(Kartini et al., 2024)	Jurnal Pendidikan Tambusai
4	Tantangan Komunikasi di Era Digital: Memahami Generasi Z	(Wulandari et al., 2023)	Jurnal Al-Mikraj
5	Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Generasi Muda	(Cynthia & Sihotang, 2023)	Jurnal Pendidikan Tambusai
6	Communication Community in the Prefigurative World	(Kobylarek et al., 2022)	Journal of Education, Culture and Society
7	Learning and Intergenerational Communication through Digital Storytelling	(Mouchtari et al., 2015)	Cultural Science Journal
8	Bridging the Gap: Understanding and Fostering Intergenerational Communication in the Digital Age	(Marzo, 2024)	IntechOpen eBooks
9	Is Virtual Communication Possible in	(González-	Social Sciences

	Intergenerational Programs? The SIMUL Virtual Intergenerational Project	Afonso et al., 2023)	
10	Intergenerational Digital Storytelling Pairing Teens as Multimedia Facilitators with Elderly	(Romero, 2016)	Journal of Media Research

Daftar literatur tersebut akan menjadi rujukan untuk membahas strategi komunikasi lintas generasi yang efektif dalam pendidikan informal, khususnya di era digital. Selain itu, daftar literatur tersebut juga akan dianalisis untuk mengetahui peran teknologi dalam memperkuat interaksi lintas generasi, mengatasi kesenjangan literasi digital, dan meningkatkan kolaborasi antar generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan informal lintas generasi di era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan besar dalam menghubungkan berbagai kelompok usia. Generasi muda, terutama Generasi Z, lebih familiar dengan teknologi digital dan cenderung mengandalkan platform digital untuk berkomunikasi dan belajar. Sebaliknya, generasi yang lebih tua, seperti Baby Boomers dan Generasi X, memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi ini, yang mengakibatkan kesenjangan dalam kemampuan berkomunikasi. Teknologi digital dapat memperlancar komunikasi dalam konteks pendidikan formal. Namun, dalam pendidikan informal lintas generasi, penting untuk memperhatikan keberagaman preferensi teknologi antara generasi muda dan yang lebih tua (Astuti & Raharja, 2024). Oleh karena itu, penting untuk merancang pendekatan yang menggabungkan teknologi dan komunikasi tradisional, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dan mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan adaptif bagi semua generasi.



Gambar 1. Diagram pengguna internet berdasarkan generasi

Sumber: GoodStats (2024)

Berdasarkan diagram di atas, proporsi terbesar pengguna internet berasal dari generasi Millennial yaitu sebesar 23,03%. Generasi ini sangat aktif dalam penggunaan internet karena mereka tumbuh di era perkembangan teknologi digital yang pesat. Disusul oleh Generasi Z yaitu

sebesar 21,51% dimana generasi ini juga memiliki proporsi pengguna internet yang sangat besar, mendekati Millennial. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, yang lahir dan tumbuh di era internet, sangat bergantung pada teknologi untuk berbagai aktivitas. Generasi X berada pada posisi ketiga dengan 20,69% hampir setara dengan Millennial dan Gen Z. Ini menandakan adopsi teknologi yang signifikan meskipun mereka tidak tumbuh di era digital. Generasi Baby Boomer berada di angka 14,96% dimana pengguna internet dari generasi ini lebih rendah dibandingkan generasi yang lebih muda, namun masih signifikan yang menunjukkan bahwa banyak dari mereka mulai menggunakan internet, terutama untuk kebutuhan tertentu seperti komunikasi dan hiburan. Generasi Post Gen Z sebesar 11,89% memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan generasi sebelumnya, karena banyak di antaranya masih terlalu muda untuk sepenuhnya menggunakan internet secara aktif. Terakhir adalah generasi Pre-Boomer yaitu sebesar 7,91% merupakan persentase terkecil karena keterbatasan akses atau kemampuan dalam menggunakan teknologi (GoodStats, 2024).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan informal lintas generasi memerlukan perhatian pada literasi digital, yang menjadi jembatan penting untuk menjembatani kesenjangan pemahaman. Seiring perkembangan teknologi digital, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman tentang etika, privasi, dan keamanan. Penelitian oleh Cynthia & Sihotang (2023) menunjukkan bahwa meskipun generasi muda lebih terampil dalam menggunakan teknologi, mereka sering kali kurang memahami aspek penting seperti etika digital dan perlindungan data pribadi. Di sisi lain, generasi yang lebih tua lebih memahami pentingnya menjaga privasi tetapi mungkin kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital. Oleh karena itu, pendidikan informal lintas generasi perlu memasukkan pelatihan literasi digital yang mencakup pemahaman etika digital, penggunaan teknologi yang aman, serta keterampilan teknis yang diperlukan untuk memfasilitasi komunikasi lintas generasi yang efektif. Abdullah et al. (2024) merekomendasikan program pelatihan bersama lintas generasi untuk meningkatkan keterampilan digital dan membangun pemahaman yang lebih menyeluruh tentang etika digital. Dengan program ini, setiap generasi dapat saling melengkapi, di mana generasi muda membantu generasi tua memahami teknologi, sementara generasi tua dapat memberikan wawasan tentang aspek moral dan etis.

Seiring dengan perkembangan media sosial dan platform digital lainnya, pendidikan informal lintas generasi semakin terpengaruh oleh gaya komunikasi yang berkembang di kalangan generasi muda. Generasi Z, yang tumbuh dengan internet dan perangkat digital, lebih suka berkomunikasi melalui aplikasi seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Generasi Z lebih memilih berbagi informasi melalui media digital dengan durasi komunikasi yang lebih singkat dan visual, berbeda dengan generasi yang lebih tua yang cenderung lebih terbiasa dengan metode komunikasi yang lebih panjang dan mendalam, seperti berbicara langsung atau melalui telepon (Wulandari et al., 2023). Untuk menjembatani perbedaan ini dalam pendidikan informal lintas generasi, perlu adanya pemahaman tentang preferensi komunikasi masing-masing generasi dan menciptakan ruang yang memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel, baik melalui teknologi maupun tatap muka. Pendekatan hybrid yang menggabungkan kedua metode ini akan meningkatkan interaksi antar generasi dan mempermudah transfer pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa peran teknologi digital dapat membantu mengatasi hambatan ini melalui komunikasi lintas generasi yang lebih inklusif dan kolaboratif (Lestyaningrum et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan informal menjadi kunci penting karena fleksibilitasnya dalam mengakomodasi kebutuhan lintas generasi. Namun, tanpa pendekatan yang strategis, komunikasi lintas generasi dapat terhambat oleh perbedaan preferensi penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi digital

dalam pendidikan informal lintas generasi. Untuk itu, Novianti et al., (2023) merekomendasikan pelatihan literasi digital yang melibatkan seluruh anggota keluarga sebagai langkah awal untuk meningkatkan efektivitas komunikasi lintas generasi dalam pendidikan informal.

Dalam konteks pendidikan informal lintas generasi, penggunaan digital storytelling dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat komunikasi antara generasi muda dan yang lebih tua. Digital storytelling, yang menggabungkan elemen multimedia seperti gambar, video, dan teks, memungkinkan generasi yang lebih tua untuk berbagi pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya mereka dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Digital storytelling memungkinkan interaksi yang lebih intim antara generasi yang berbeda dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam terhadap pengalaman dan perspektif masing-masing. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam komunikasi dengan menyajikan informasi dalam format yang menarik, interaktif, dan lebih mudah diakses (Mouchtari et al., 2015). Di sisi lain, generasi muda dapat membantu mengoperasikan teknologi yang digunakan dalam digital storytelling, sehingga menciptakan kolaborasi yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Penelitian oleh Romero (2016) tentang digital storytelling menunjukkan bahwa berbagi cerita melalui media digital dapat memperkuat hubungan antar generasi, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman hidup dan pengetahuan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital dan pendekatan komunikasi yang beragam, pendidikan informal lintas generasi dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun pemahaman, saling menghargai, dan memperkaya pengalaman antar generasi di era digital.

Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi teknologi digital dalam pendidikan informal lintas generasi. Penelitian oleh Purandina & Winaya (2020) mengungkapkan bahwa pandemi memaksa banyak keluarga untuk mengandalkan teknologi untuk komunikasi sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran informal. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp meningkat drastis selama pandemi. Studi ini menemukan bahwa situasi ini menciptakan peluang bagi generasi yang lebih tua untuk belajar teknologi dari generasi muda. Namun, tantangan baru muncul, terutama terkait dengan kelelahan digital (*digital fatigue*) yang dialami oleh beberapa individu, terutama dari generasi yang lebih tua. Untuk mengatasi hal ini, Mustika et al., (2024) merekomendasikan pendekatan yang menggabungkan komunikasi digital dengan aktivitas tatap muka bila memungkinkan. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi kelelahan digital tetapi juga memperkuat hubungan emosional antar generasi, yang merupakan inti dari pendidikan informal.

Komunikasi tatap muka masih menjadi elemen penting dalam pendidikan informal lintas generasi, meskipun teknologi digital mendominasi era modern. Penelitian oleh Zahra, (2022) menemukan bahwa banyak generasi yang lebih tua merasa bahwa interaksi langsung memberikan koneksi emosional yang lebih dalam dibandingkan dengan komunikasi digital. Di sisi lain, generasi muda cenderung lebih nyaman menggunakan teknologi untuk komunikasi, yang terkadang mengurangi frekuensi interaksi langsung dengan anggota keluarga yang lebih tua. Pendidikan informal melalui komunikasi lintas generasi di era digital memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Fikri, (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan informal dapat meningkatkan keterampilan praktis, literasi digital, serta pemahaman budaya di berbagai generasi. Dengan membangun komunikasi yang efektif, generasi muda dapat memahami nilai-nilai tradisional dan etika dari generasi yang lebih tua, sementara generasi tua dapat mempelajari keterampilan digital yang relevan untuk kebutuhan sehari-hari. Manuputty et al. (2024) juga menekankan pentingnya program pelatihan lintas generasi yang dirancang untuk meningkatkan kolaborasi dalam pembelajaran informal. Program ini harus mencakup pelatihan berbasis teknologi untuk generasi yang lebih tua, serta diskusi

tentang nilai dan tradisi untuk generasi muda. Dengan pendekatan yang terstruktur, pendidikan informal dapat menjadi jembatan yang mempererat hubungan antar generasi di tengah tantangan era digital yang terus berkembang.

Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan komunikasi lintas generasi adalah dengan membangun komunitas yang inklusif, di mana generasi muda dan lebih tua dapat saling belajar satu sama lain. Membangun jaringan komunikasi yang mempertemukan berbagai kelompok usia dapat memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat hubungan antar generasi. Dalam pendidikan informal, hal ini dapat diwujudkan melalui program-program berbasis komunitas yang memungkinkan generasi muda dan lebih tua untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan (Kobylarek et al., 2022). Misalnya, program pelatihan digital yang diadakan oleh komunitas dapat membantu generasi yang lebih tua untuk mengembangkan keterampilan teknis, sementara generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai tradisional dan pengalaman hidup dari generasi yang lebih tua. Komunikasi lintas generasi yang didorong oleh komunitas ini dapat meningkatkan rasa saling menghargai dan memperkuat solidaritas antar generasi.

Memahami dan mengatasi perbedaan komunikasi antara generasi muda dan generasi yang lebih tua sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan informal lintas generasi. Teknologi digital memberikan banyak kemudahan dalam hal komunikasi, tetapi juga menciptakan kesenjangan yang signifikan antara generasi yang lebih tua, yang sering kali merasa canggung menggunakan perangkat baru, dan generasi muda yang terbiasa dengan teknologi (Marzo, 2024). Dalam konteks ini, penting bagi pendidik atau fasilitator untuk membantu kedua belah pihak memahami perbedaan ini dan menemukan cara untuk saling menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Pendidikan informal lintas generasi harus mencakup upaya untuk mengedukasi baik generasi muda maupun generasi yang lebih tua tentang cara berkomunikasi secara efektif di dunia digital, dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing generasi.

Keberhasilan komunikasi lintas generasi dalam pendidikan informal juga dipengaruhi oleh kemampuan setiap individu untuk mengatasi hambatan teknis dan sosial dalam menggunakan teknologi. Meskipun teknologi digital membuka peluang besar untuk komunikasi lintas generasi, beberapa hambatan teknis dan sosial tetap ada. Untuk generasi yang lebih tua, tantangan teknis seperti kesulitan menggunakan perangkat atau aplikasi baru menjadi hambatan utama (González-Afonso et al., 2023). Selain itu, generasi muda mungkin merasa frustrasi atau tidak sabar ketika berinteraksi dengan generasi yang lebih tua yang lebih lambat beradaptasi dengan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan yang sesuai untuk kedua generasi agar mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap teknologi yang digunakan dalam pendidikan informal. Selain itu, membangun kesadaran sosial tentang pentingnya kesabaran dan pengertian dalam komunikasi lintas generasi akan membantu memperlancar proses pembelajaran.

Program pelatihan lintas generasi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan digital bagi generasi yang lebih tua dapat memperkaya pengalaman belajar bagi kedua belah pihak. Program-program pelatihan ini memiliki potensi untuk meningkatkan kolaborasi antar generasi. Program semacam ini tidak hanya mengajarkan keterampilan digital, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya yang penting bagi generasi yang lebih muda. Dengan melibatkan kedua belah pihak dalam pembelajaran yang kolaboratif, pendidikan informal dapat menjadi lebih inklusif dan lebih bermanfaat bagi semua pihak (Manuputty et al., 2024). Program pelatihan lintas generasi dapat menyediakan ruang bagi generasi muda untuk memperkenalkan teknologi kepada generasi yang lebih tua, sementara generasi yang lebih tua dapat mengajarkan keterampilan sosial, nilai, dan etika kepada generasi muda.

Secara keseluruhan, pendidikan informal melalui komunikasi lintas generasi di era digital memiliki potensi besar untuk memperkaya proses pembelajaran dan mempererat hubungan sosial antar generasi. Dalam menghadapi tantangan kesenjangan digital, pendekatan yang menggabungkan teknologi dengan komunikasi tatap muka dapat menciptakan ruang untuk transfer pengetahuan yang lebih efektif. Azhari et al. (2023) merekomendasikan pendekatan integratif, di mana teknologi digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat komunikasi tatap muka. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi berbasis video dapat melengkapi pertemuan langsung dengan berbagi kenangan digital seperti foto dan video keluarga. Dengan cara ini, komunikasi lintas generasi dapat berlangsung secara lebih bermakna, menggabungkan keunggulan teknologi dan keintiman interaksi langsung.

KESIMPULAN

Pendidikan informal melalui komunikasi lintas generasi di era digital merupakan upaya yang penting untuk memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat hubungan antar generasi. Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara berkomunikasi, namun juga memperbesar kesenjangan antara generasi muda yang lebih terampil menggunakan teknologi dan generasi yang lebih tua yang sering kali kesulitan beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Meskipun begitu, teknologi digital memberikan peluang besar untuk menjembatani kesenjangan ini melalui berbagai platform komunikasi seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan digital storytelling. Untuk itu, penting bagi pendidikan informal untuk mengintegrasikan pendekatan yang menggabungkan teknologi digital dan metode komunikasi tradisional.

Dalam komunikasi lintas generasi, literasi digital memainkan peran krusial. Generasi muda harus dibekali dengan pemahaman tentang etika dan privasi dalam dunia digital, sementara generasi yang lebih tua perlu mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka. Program pelatihan lintas generasi yang dirancang secara inklusif dapat memperkaya pengalaman belajar bagi kedua belah pihak dan mempererat hubungan sosial. Pendekatan yang menggabungkan komunikasi tatap muka dan digital dapat mengurangi kelelahan digital dan menciptakan ruang yang lebih sehat untuk pertukaran pengetahuan dan nilai.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan informal lintas generasi di era digital, beberapa langkah berikut perlu dipertimbangkan. Pertama, penting untuk merancang program pelatihan literasi digital yang dapat membantu generasi yang lebih tua memahami teknologi dengan lebih baik. Program ini harus mencakup keterampilan teknis dasar, serta aspek etika digital dan keamanan data. Kedua, pendidikan informal lintas generasi harus memperhatikan preferensi komunikasi masing-masing generasi. Oleh karena itu, pendekatan hybrid yang menggabungkan interaksi digital dan tatap muka perlu dikembangkan untuk menciptakan komunikasi yang lebih inklusif dan efektif.

Ketiga, penting untuk mengembangkan ruang komunitas yang memungkinkan berbagai generasi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Program-program berbasis komunitas yang melibatkan kedua belah pihak dalam aktivitas bersama, seperti proyek digital storytelling atau pelatihan keterampilan teknologi, dapat memperkaya pengalaman belajar lintas generasi. Terakhir, edukasi mengenai kesabaran dan pengertian antar generasi dalam berkomunikasi di dunia digital harus ditekankan untuk mengurangi ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan keterampilan atau preferensi teknologi. Dengan pendekatan ini, pendidikan informal lintas generasi dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan transfer pengetahuan antar generasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, A., Andi, I., & Aljuwanti, A. (2024). Pelatihan Literasi Digital Untuk Peningkatan Etika Bermedia Sosial Bagi Siswa SMP Negeri 5 Mandai. *JPKBP : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://ojs.akbpstie.ac.id/index.php/JPKBP/article/view/554>
- Astiti, P., & Raharja, D. M. (2024). Peran Komunikasi Dalam Pendidikan Era Digital. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 3(2), 41–48. <https://doi.org/10.30998/g.v3i2.2514>
- Azhari, M. T., Nurhalizah, S., Amelia, N., Ramayani, F., Amalya, V. R., Sagala, H., Yolanda, P., Friska, N., Zairi, R. N., & Pertiwi, P. D. (2023). Inovasi Pembelajaran Bimbingan dan Konseling di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14328–14335. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8669>
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12179>
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(03), 103–111. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- George, S., Baskar, T., & Srikanth, B. (2024). Bridging the Generational Divide: Fostering Intergenerational Collaboration and Innovation in the Modern Workplace. *Partners Universal International Innovation Journal*, 2(3), 198–217. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12348084>
- González-Afonso, M., Carmen, del, Delgado-Castro, A., & Pérez-Jorge, D. (2023). Is Virtual Communication Possible in Intergenerational Programs? The SIMUL Project. *Social Sciences*, 12(4), 199–199. <https://doi.org/10.3390/socsci12040199>
- GoodStats. (2024). *Siapa Generasi dengan Tingkat Penetrasi Internet Tertinggi di Indonesia? - GoodStats Data*. <https://data.goodstats.id/statistic/siapa-generasi-dengan-tingkat-penetrasi-internet-tertinggi-di-indonesia-GYJY0>
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metode Penelitian*. Unpas.
- Jannah, N. M., Ritonga, N. N. D. A., & Farhan, N. M. (2023). Tantangan Komunikasi Antar-generasi dalam Lingkungan Kerja Organisasi Modern. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 70–81. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i1.648>
- Kartini, K., Sahlaya, M. R., Syahridani, M. A., Mubina, F., Syahputra, R., & Agni, M. (2024). Dinamika Komunikasi Antar Pribadi dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1125–1130. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12515>
- Kobylarek, A., Madej, M., & Roubalová, M. (2022). Communication Community in the
-

- Prefigurative World. *Journal of Education Culture and Society*, 13(2), 7–16. <https://doi.org/10.15503/jecs2022.2.7.16>
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Supriyanti, S., Pratama, A. Y., & Wahana, T. P. (2022). *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial*. Unisri Press.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032>
- Malikah, S., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2022). Perspektif Connectivisme terhadap Pembelajaran Daring Berbasis Google Workspace For Education. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2050–2058. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2355>
- Manuputty, F., Christina, S., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan sebagai Penguatan Identitas Lokal di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3317–3326. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i8.1458>
- Marzo, R. R. (2024). Bridging the Gap: Understanding and Fostering Intergenerational Communication in the Digital Age. *IntechOpen eBooks*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1003205>
- Mouchtari, E., Meimaris, M., Gouscos, D., & Sfyroera, M. (2015). Learning and intergenerational communication through digital storytelling in the first grades of primary school: Yesteryear Jobs. *Cultural Science Journal*, 8(2), 63. <https://doi.org/10.5334/csci.82>
- Mustika, R. I., Rukanda, N., Purnami, R. S., Fadjarajani, S., As'ari, R., Rosita, L., Gandasari, A., Rohmalina, R., Zahro, I. F., Fitrianna, A. Y., Permana, A., Yana, Y., Handayani, F. A., Mulyana, D., Mulyana, Iman Rubiana, F. R., Herliana, M. N., Rosyadi, A., Pratiwi, I., ... Darmawan, C. (2024). *Menjadi Pendidik Ideal Abad 21*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Novianti, N. D., Bachtiar, N. Y., & Anjani, N. D. (2023). Pelatihan Literasi Digital bagi Orang Tua: Langkah Menuju Keluarga Cerdas Digital. *Kegiatan Positif Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 249–259. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v1i4.560>
- Nurhasanah, A., & Indrajit, R. E. (2021). *Parenting 4.0*. Penerbit Andi.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Rahmawati, A. zultiva. (2023). Peningkatan Literasi Digital untuk Masyarakat Berbasis Era Teknologi Informasi. *MUJAHADA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1i1.968>
- Romero, M. (2016). Intergenerational Digital Storytelling Pairing Teens as Multimedia Facilitators with an Elder as Narrative Director. *Journal of Media Research - Revista de Studii Media*, 9(24), 14–27.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
-

- Sindi, N., Adrian, N. R., & Nico, N. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Suheri, S. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 2(1). <https://doi.org/10.46576/jnm.v2i1.447>
- Wulandari, Y. F., Rahastine, M. P., Afianto, H., Bastian, Y., & Murtiadi, M. (2023). Tantangan Komunikasi di Era Digital: Memahami Generasi Z. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 621–630. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4058>
- Zahra, F. (2022). Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z. *Journal of Development and Social Change*, 5(2), 15–26. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v5i2.61586>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
-